

Mengawal Perubahan di Perguruan Tinggi; Pengalaman LP2M UINSA dalam Penguatan Kemitraan Universitas dengan Masyarakat

LULUK FIKRI ZUHRIYAH

LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya
elfikrizz@yahoo.com

Abstrak: tulisan ini hendak membahas: pertama, bagaimana perubahan yang terjadi di UIN Sunan Ampel terkait dengan kemitraan universitas dengan masyarakat; kedua, bagaimana upaya mengawal kemitraan universitas dengan masyarakat; dan ketiga, pelajaran berharga apa yang di dapat dalam proses pengawalan kemitraan universitas dengan masyarakat. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi di UINSA adalah tidak saja pada aspek kelembagaan tetapi dirumuskannya kembali jati diri universitas ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara melalui penemuan visi yang menjadi keunggulan UINSA yaitu sebagai universitas yang dekat dan saling memberi manfaat bagi masyarakat yang dituangkan dalam rencana strategis kemitraan universitas dengan masyarakat yang sudah disahkan tahun 2014. Pengawalan renstra KUM melalui pendekatan partisipatoris dan *appreciative inquiry* dengan melibatkan multistakeholder dalam bentuk workshop dan diskusi yang diselenggarakan mulai dari tingkat kementerian sampai tingkat universitas, dengan didampingi *resource person* sebagai fasilitator Mary Coyle dari Frank Mc Kenna Center for Leadership, St. Francis Xavier University Canada. Dari proses ini beberapa pengalaman berharga didapatkan seperti perlunya upaya sosialisasi terus menerus agar pemahaman holistik tentang renstra UCE ini didapatkan semua pihak yang terlibat, perlunya tim yang secara khusus mengawal ini , dan dapat lebih memahami perbedaan yang ada dari proses pengawalan tersebut.

Kata kunci: university community engagement, *appreciative inquiry*, renstra.

Pendahuluan

Kebijakan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia mengamanatkan kepada setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan tridharma, yaitu dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Artinya ketiga dharma ini dapat dilakukan secara terpadu. Keterpaduan ini dipahami sebagai upaya penguatan fungsi dari masing-masing tri-dharma. Proses pembelajaran kepada mahasiswa akan lebih bermakna tatkala dilaksanakan bersamaan dengan pemanfaatan kaidah dan prosedur penelitian yang baik, serta dalam rangka memberikan layanan (pengabdian) kepada masyarakat. Demikian pula dengan kegiatan penelitian yang memberikan ruang lebih besar kepada keterlibatan masyarakat diyakini akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kepentingan masyarakat sehingga merupakan perwujudan dari pengabdian perguruan tinggi yang sesungguhnya karena berbasis penelitian.

Namun dalam implementasinya selama ini antara pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya sinergi atau integrasi, artinya hasil-hasil penelitian tidak digunakan dalam pengajaran ataupun dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, atau sebaliknya hasil pengabdian tidak digunakan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian. Lebih dari itu pengabdian masih dipandang lemah dibanding dharma lainnya. Adalah menjadi sia-sia jika hasil pembelajaran maupun penelitian tidak dapat bermanfaat bagi masyarakat, seolah perguruan tinggi lepas dari tanggungjawab sosialnya.

Sebagai salah satu cara untuk melakukan pengabdian sekaligus menjaga integrasi dalam tridharma, perguruan tinggi menjalin kemitraan dengan masyarakat. Sebenarnya interaksi individu kampus dengan masyarakat telah lama dilakukan terbukti banyak dosen yang melakukan pengabdian melalui ceramah, khutbah maupun bentuk *transfer knowledge* lainnya kepada masyarakat, namun hal tersebut tidak dilembagakan sehingga masih dipandang sebelah mata dan menjadi sampingan dari kegiatan individu kampus.

Oleh karena itu dalam rangka sinergitas dan intergasi tiga dharma secara terpadu, tanpa adanya pandangan lemah dan terpisah satu dharma dengan dharma lainnya, dibutuhkan rencana strategis (renstra) sebagai dasar yang harus dipedomani dalam menjalankan kemitraan universitas dengan masyarakat yang kemudian disebut sebagai renstra UCE (*University Community Engagement*) atau renstra KUM (kemitraan universitas dengan

masyarakat). Hal ini sekaligus sebagai bagian tanggung jawab sosial perguruan tinggi melalui penerjemahan kembali hubungan masyarakat dengan universitas melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia.

Dalam implementasinya renstra yang dimulai tahun 2014-2019 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), perlu pengawalan, sebab segala kegiatan yang terkait dengan kepaduan tridharma akan terjaga menuju suatu destinasi yang diinginkan bersama yaitu menjadi universitas yang dekat dan memberi manfaat bagi masyarakat manakala ada pihak yang turut mendukung. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) sebagai *leading sector* dari program-program SILE tidak lepas dari tugas-tugas ini. Tentu saja dukungan pihak lain menjadi significant dalam proses ini. SILE (Supporting Islamic Leadership) menjadi pihak yang memfasilitasi UINSA dalam proses mengawal kemitraan ini.

Tulisan ini merupakan cerita bagaimana UINSA mengawal sebuah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu terkait dengan kemitraan universitas dengan masyarakat. sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 2014 UINSA telah memantapkan diri sebagai universitas yang dekat dan saling memberi manfaat dengan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan disusunnya rencana strategis yang telah disahkan oleh rektor pada tahun yang sama.

Ada tiga hal yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu bagaimana perubahan yang dilakukan oleh UIN dalam rangka menjalin kemitraan dengan masyarakat, kedua bagaimana upaya mengawal kemitraan universitas dengan masyarakat dan pelajaran berharga apa yang di dapat dalam proses pengawalan kemitraan universitas dengan masyarakat.

UIN Sunan Ampel dalam Perubahan

Ketika kita membaca sub judul diatas terlintas dalam fikiran kita perubahan apa yang sedang terjadi di UIN Sunan Ampel Surabaya? Secara fisik UIN Sunan Ampel memang berubah dengan gedung yang mentereng nan mewah serta fasilitas yang cukup memadai sebagai universitas yang dalam kriteria bertaraf international. Namun demikian tulisan ini lebih mengungkapkan hal lain dari perubahan yang sifatnya non fisik yang ada di UINSA, meski sarana pra sarana menjadi dukungan yang penting dalam hal ini.

Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan. Perubahan dapat terjadi dalam sebuah organisasi maupun masyarakat. Jika kita kembali

kepada definisi sosiologis, perubahan sosial terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹ Bila dilihat dalam lingkup organisasi maka perubahan organisasi adalah suatu proses dimana organisasi tersebut berpindah dari keadaannya yang sekarang menuju ke masa depan yang diinginkan untuk meningkatkan efektifitas organisasinya. Tujuannya adalah mencari cara baru atau memperbaiki dalam mempergunakan *resources* dan *capabilities* untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai dan meningkatkan hasil yang diinginkan kepada stakeholders.

Perubahan yang terjadi di UIN dalam pembahasan ini dimulai sejak alih status IAIN menjadi UIN, yang tidak hanya ditandai dengan berubahnya aspek kelembagaan, tetapi juga pada perumusan kembali jati diri lembaga pendidikan tinggi Islam, di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. UIN Sunan Ampel berusaha menemukan keunggulan yang ditawarkan, yaitu menjadi universitas yang dekat dan memberi manfaat bagi masyarakat. Sebagai implementasi dari hal ini adalah bagaimana operasionalisasi Tridharma UINSA dapat langsung bersentuhan dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini di dasarkan dalam pemikiran bahwa seluruh proses civitas akademika dan operasionalisasi tridharma apabila tidak secara langsung bersentuhan dengan masyarakat, maka pada dasarnya perguruan tinggi telah kehilangan arah dan fungsi utamanya dalam kehidupan. Oleh karena itu upaya terus menerus dalam meningkatkan fungsi dan peran yang dimainkan perguruan tinggi dalam kehidupan masyarakat senantiasa dilakukan. Untuk menjadi perguruan tinggi yang lebih dekat dengan masyarakat, perubahan cara pandang menjadi sangat fundamental. Utamanya cara pandang pada diri kalangan universitas, hubungannya dengan masyarakat.

Dalam rangka menuju perubahan tersebut UIN Sunan Ampel Surabaya telah memiliki rencana strategis kemitraan universitas dengan masyarakat (Renstra KUM) dengan nama *university community engagement* (UCE Strategic Planning). Penyusunan renstra pada awalnya merupakan bagian dukungan program SILE (*Supporting Islamic Leadership*). Seperti yang dijelaskan oleh Nadhir Salahuddin sebagai bagian dari tim renstra KUM, bahwa penyusunan renstra dalam konteks ini ada dua

¹ Gillin , J.L. and Gillin, J. P, *Cultural Sociology*, 1954, hal 561-562

hal yang penting “ pertama, melalui pengembangan rencana strategis, maka diharapkan berbagai dukungan dari SILE, akan dapat secara langsung berkesesuaian dengan apa yang akan dikembangkan oleh universitas, sehingga UIN Sunan Ampel dapat mengoptimalkan kemanfaatan yang akan diterima melalui dukungan SILE. Kedua, berbagai dukungan yang telah didapat dioptimalkan kemanfaatannya, kemudian dapat dilanjutkan dan dikembangkan di hari mendatang.”²

Penyusunan renstra KUM menggunakan berbagai pendekatan meliputi multistakeholder, pendekatan berbasis asset dan kekuatan, multilevel dan partisipatoris. Pendekatan multistakeholder ditandai dengan pelibatan berbagai pihak dalam kampus dan luar kampus yang selama ini telah bermitra terlibat memberikan masukan dalam pengembangan renstra.

Selama ini pengembangan renstra hanya melibatkan pihak stakeholders internal saja. Selain itu, kegiatan penyusunan renstra ini juga menggunakan pendekatan berbasis asset dan kekuatan yang ada. Cara ini memiliki keunggulan untuk memberikan inspirasi dalam penyusunan renstra berikutnya, mengingat kekuatan dan kesuksesan yang selama ini dicapai oleh UIN SA dapat diidentifikasi dengan baik. Teknik yang digunakan menggunakan *appreciative inquiry*, sebuah teknik pengembangan organisasi yang merupakan penerjemahan dari pendekatan berbasis kekuatan dan asset.

Pengembangan renstra UCE ini juga dilakukan melalui pendekatan multilevel. Pengertiannya adalah, secara institusi, UINSA berada dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Oleh karena itu, peran dan pelibatan kementerian agama dalam pengembangan renstra UCE sangat penting. Hal ini atas berbagai pertimbangan, satu diantaranya adalah bahwa konsekuensi kelembagaan secara birokrasi UINSA berada dibawah kementerian agama RI mensyaratkan bahwa pengembangan perguruan tinggi islam harus sejalan dan selaras dengan renstra Kementerian Agama RI. Sehingga dapat dipahami bahwa , pengembangan renstra UIN SA adalah bagian dari penerjemahan renstra kementerian agama RI khususnya renstra pada Direktorat Perguruan Tinggi Islam.

² Nadhir Salahuddin, “Merencanakan Perubahan di Perguruan Tinggi Pengalaman UIN SA Mengembangkan Rencana Strategis University Community Engagement” dalam Nabiela Naily et., all., *Kampus, Masyarakat dan Perubahan, Aku dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project*, (Surabaya: SILE Project, 2015)

Renstra UCE UINSA dikembangkan menggunakan pendekatan participatoris. Sebuah pendekatan dimana stakeholder menjadi aktor utama dalam mengembangkan renstra tersebut. Penempatan stakeholder sebagai actor utama dibutuhkan proses-proses fasilitasi yang tepat. Dalam kegiatan konsultasi dan jaring aspirasi kepada multistakeholder, kegiatan banyak diwarnai dengan aktivitas yang bersifat workshop, sehingga kemampuan *task force* dalam melakukan fasilitasi sangat dipentingkan disini. Pendekatan partisipatoris, bisa dilaksanakan dengan baik tatkala pihak-pihak yang terlibat didalamnya melakukan kegiatan dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Inilah kemudian mengapa proses fasilitasi menjadi penting.

Untuk mendukungnya melalui penguatan kapasitas stakeholders UIN SILE memberikan bantuan dalam bentuk pengiriman dosen maupun pejabat UINSA dalam rangka *shortcourse* dan *visit* ke beberapa perguruan tinggi yang mengembangkan beberapa program terkait dengan kemitraan, baik program yang linier dengan penelitian, pengabdian maupun gender. Tercatat di kantor SILE, bahwa sebanyak 50 (limapuluh) SDM UIN yang mengambil program *shortcourse* di Canada dan Philipina, dengan spesifikasi program yang amat beragam seperti, *Facilitation and training approaches for community change, Building Capacity for Community-Engaged Research, Research for Citizen-Led Change, Mobilizing Assets For Community-Driven Strategy & Tools Integrating Food Justice into Community Programs, Fundamental of Peace Building A Force More Power: Theory & Practice of nonviolence, Interreligious Dialogue and Peacebuilding: Frameworks & Applications, Community Driven Impact Assessment Community-Based Microfinance for Financial Inclusion.*

Dengan dukungan SILE juga, UINSA menjalin kemitraan dengan OMS (organisasi masyarakat sipil) yang terlibat dalam kegiatan pengabdian dan penelitian seperti Fatayat NU, Aisyiah, Savy Amira, Walhi, Spektra, Madrasah dan beberapa kabupaten seperti Sidoarjo, Bondowoso, dan pemerintah kota Surabaya. Selain itu LP2M sebagai *leading sector* program kemitraan, semakin memperluas jaringan kemitraannya dengan beberapa kabupaten seperti Bojonegoro, Madiun, Kediri dan Magetan.

LP2M UINSA Surabaya dan Tugas Kemitraan

LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) merupakan lembaga yang dibentuk sejalan dengan persiapan beralihnya status IAIN menjadi UIN. Pembentukan lembaga ini didasarkan pada PMA

no 13 tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja baru UIN Sunan Ampel Surabaya dan dikuatkan dengan PMA nomer 8 tahun 2014.

Sebelum lembaga ini berdiri, ketika masih berstatus sebagai IAIN, dalam rangka melaksanakan dharma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sudah ada lembaga khusus yang menangani masalah penelitian yaitu Lemlit (lembaga Penelitian/Lemlit) IAIN Sunan Ampel, dan penanganan masalah pengabdian kepada masyarakat dikelola oleh LPM (lembaga pengabdian kepada masyarakat/LPM). Sedangkan pengkajian tentang gender saat itu dikelola oleh pusat studi gender (PSG)

Seiring dengan beralihnya status IAIN menjadi UIN maka dua lembaga dan satu pusat ini dipayungi oleh lembaga baru yaitu LP2M, dengan konsekuensi terjadinya perubahan struktur organisasi, perubahan nama dan penambahan tugas pada lembaga yang sudah ada sebelumnya. Lemlit kemudian berganti nama menjadi pusat penelitian dan penerbitan (Puslipen). LPM menjadi (Pusat pengabdian kepada masyarakat) dan PSG menjadi pusat studi gender dan anak (PSGA) .

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) sejak dibentuknya yaitu tahun 2013, sebagaimana pasal 79 PMA no 8 tahun 2014, mempunyai tugas melaksanakan, mengkoordinasikan, memantau dan menilai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara umum lembaga ini berfungsi menyusun rencana, mengevaluasi program dan anggaran serta melakukan pelaporan kegiatan penelitian, pengabdian dan mempublikasikan kepada masyarakat, mengembangkan pusat kajian dan mengadministrasikannya.

LP2M UINSA Surabaya mempunyai visi : Menjadi institusi yang unggul inovatif dekat dengan masyarakat dan bertaraf international, dan misinya :

1. Mengembangkan penelitian keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan masyarakat
2. Mengembangkan pola pengabdian masyarakat yang berbasis riset
3. Membangun kemitraan yang saling memberi manfaat dengan masyarakat
4. Gender mainstreaming dalam penelitian dan pengabdian

Sedangkan Tujuan LP2M:

1. Membantu Universitas dalam menyusun kebijakan, perencanaan dan program yang berkaitan dengan kegiatan penelitian dan penerbitan, pengabdian masyarakat serta yang dilakukan oleh Dosen maupun mahasiswa.

2. Membantu universitas dalam menyusun kebijakan, perencanaan dan program yang berkaitan dengan pelaksanaan dua program dari tri dharma perguruan tinggi sehingga kegiatan terlaksana secara baik dan saling terintegrasi
3. Merancang dan membangun model kerjasama dalam bidang pengabdian masyarakat baik dengan instansi pemerintah maupun swasta dan lembaga kemasyarakatan lainnya, skala nasional maupun internasional dalam bidang penelitian dan penerbitan, pengabdian kepada masyarakat dan implementasi studi gender dan anak.

Sebagaimana dipahami bahwa LP2M mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai koordinator tugas penelitian pengabdian dan gender. Itu artinya bahwa tugas LP2M hanya berkisar tiga poin penting itu. Namun demikian penjabaran dari tugas tidak lepas dari jalinan kemitraan (engagement) dengan masyarakat, seperti pengembangan penelitian yang berbasis komunitas yang selalu melibatkan komunitas atau masyarakat, pemanfaatan hasil penelitian kepada masyarakat, menggunakan potensi yang ada di masyarakat dalam rangka pengembangan masyarakat, serta bagaimana menerapkan gender mainstreaming dalam masyarakat.

Sebelum renstra KUM disusun, kemitraan dimaknai sebagai kerjasama (*partnership*) dengan stakeholder dari luar. Pelaksanaan tugas kerjasama dalam struktur kelembagaan di UIN Sunan Ampel dikerjakan oleh bidang yang menggawangnya yaitu bagian kerjasama, yang berada dibawah garis koordinasi dengan wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama. namun demikian tidak menutup kemungkinan unit lain atau fakultas yang berada dibawahnya atau setara dengannya tidak dapat melakukan kerjasama dengan pihak luar, tetapi tetap memberikan keleluasaan untuk melakukan hal yang sama, tetapi harus ada laporan atau koordinasi dengan bagian kerjasama.

Kemitraan dalam frame KUM yang sudah tertuang didalam renstra memberikan warna tersendiri dalam koridor tugas-tugas LP2M. Kemitraan dalam hal ini tidak hanya dimaknai dengan kerjasama tetapi dapat melalui proses kerjasama. Kemitraan disini dimaknai lebih luas dengan prinsip-prinsip kemitraan yang perlu dipedomani seperti spiritual, inklusif, setara, terpadu, kolaboratif, unggul, inovatif, manfaat, mandiri, ramah lingkungan, memberdayakan, transparan dan akuntabel serta berkelanjutan.

Untuk mewujudkan kemitraan universitas dan masyarakat, maka model atau karakteristik pelaksanaan kegiatan yang terkait dengan penguatan tri-dharma adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan manusia sebagai pelaku dan penentu pembangunan atau berparadigma *citizen-driven participatory development* (CDPD)
2. Piloting berbasis interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner
3. Berbasis kewilayahan
4. Keterpaduan antara pembelajaran, penelitian dan pengabdian (misalnya; penggunaan model *service learning, community-based research, dll*)
5. Kemitraan dengan berbagai penggiat pembangunan dan pemberdayaan masyarakat

Dalam upaya mewujudkan apa yang direncanakan, maka sebagaimana tercantum sebelumnya penataan sistem pengelolaan dan aspek pengorganisasian yang mendukung kemitraan antara universitas dan masyarakat menjadi prioritas. Oleh karena itu, perlu disampaikan bagaimana struktur dan tata kerja. Struktur organisasi penyelenggaraan kemitraan universitas dengan masyarakat berbasis keterpaduan tri dharma mengikuti struktur organisasi tata kerja UIN yang berlaku. Dengan tambahan perluasan tugas dan fungsi masing-masing unit kerja untuk mendukung terciptanya kemitraan antara universitas dengan masyarakat. Secara manajerial, LP2M menjadi pusat untuk mengembangkan kemitraan universitas dengan masyarakat berbasis keterpaduan tri-dharma.

Sekilas Renstra UCE

Disain utama yang dirumuskan UIN Sunan Ampel dalam rencana strategis bisnis 2014-2019 adalah terwujudnya universitas Islam yang unggul dalam bidang pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara terpadu. Keterpaduan ini dipahami sebagai upaya penguatan fungsi dari masing-masing tri-dharma. Proses pembelajaran kepada mahasiswa akan lebih bermakna tatkala dilaksanakan bersamaan dengan pemanfaatan kaidah dan prosedur penelitian yang baik, serta dalam rangka memberikan layanan (pengabdian) kepada masyarakat. Demikian pula dengan kegiatan penelitian yang memberikan ruang lebih besar kepada keterlibatan masyarakat diyakini akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kepentingan masyarakat sehingga merupakan perwujudan dari pengabdian perguruan tinggi yang sesungguhnya karena berbasis penelitian. Dalam naskah rencana strategi bisnis UIN Sunan Ampel 2014-2019 hal ini tertuang

sebagai sebuah isu strategis yang ingin dicapai dengan rumusan “Pengembangan sistem pembelajaran berbasis riset dan pengabdian masyarakat”

Keterpaduan tridharma mensyaratkan bahwa operasionalisasi fungsi dharma tersebut harus sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan karakter kajian keIslaman yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel yang memiliki kekuatan pada kajian KeIslaman yang aktual dan kontekstual menawarkan wajah Islam keIndonesian kepada dunia. Corak Kajian keIslaman ini hanya mungkin diwujudkan tatkala operasionalisasi tri-dharma secara sistematis didisain dan diselenggarakan atas dasar kemitraan dengan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sebuah rencana kemitraan universitas dengan masyarakat yang diharapkan menjadi dasar pijakan penyelenggaraan UIN Sunan Ampel sebagai sebuah dukungan untuk mewujudkan rencana strategis bisnis UIN Sunan Ampel 2014-2019.

Kemitraan dengan masyarakat merupakan strategi penting sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perguruan tinggi untuk responsif terhadap kecenderungan terkini dan antisipatif perkembangan masa depan kehidupan masyarakat. Sehingga kontribusi positif perguruan tinggi sebagai rumah pendidikan dan produksi pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman akan dapat diwujudkan. Kemitraan UIN Sunan Ampel dengan masyarakat merupakan komitmen bersama dalam rangka menciptakan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan pemimpin di masa yang akan datang untuk pembangunan yang berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, penciptaan perdamaian, dan menjunjung tinggi hak azasi manusia. Sehingga UINSAL diharapkan dapat berkontribusi secara langsung sesuai dengan wilayah kajian keIlmuannya kepada krisis kemanusiaan terkini. Hal ini sejalan dengan perhatian dan komitmen UNESCO berkaitan dengan bagaimana meningkatkan tanggungjawab sosial perguruan tinggi.

Kemitraan universitas dengan masyarakat didasarkan atas pola hubungann yang bersifat saling memberi dan menerima. Hal ini diterjemahkan ke dalam berbagai kepentingan. Pertama, kemitraan merupakan pola hubungan atas dorongan saling berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang bermitra. Pola ini akan memberikan kesempatan diantara kedua belah pihak atau lebih untuk saling mengisi dan menerima kemanfaatan. Kedua, kemitraan merupakan pola hubungan dimana diharapkan pengaruh kerjasama tersebut akan semakin besar dan kuat pada kehidupan masyarakat. Melalui kemitraan diharapkan, baik

universitas maupun masyarakat dapat memberikan dampak yang semakin bermakna bagi kehidupan. Hal ini didasarkan atas pemahaman bahwa kemitraan merupakan instrument yang dianggap cukup efektif untuk memberikan penguatan, baik pada level hubungan yang terjalin, termasuk pada keluaran ataupun dampak yang dihasilkan. Atas dasar berbagai pertimbangan strategis inilah, UIN Sunan Ampel membangun kemitraan dengan masyarakat dan menganggap sebagai sebuah terobosan dan keunggulan yang akan dikembangkan.

Visi yang dirumuskan UIN Sunan Ampel untuk kemitraan Universitas dan Masyarakat adalah: *“Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang Dekat dan Saling memberikan manfaat Bagi Masyarakat”*.

Misi kemitraan Universitas dan Masyarakat bagi UIN Sunan Ampel adalah:

1. Membangun hubungan yang saling memberi manfaat bagi masyarakat.
2. Mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat dan universitas menuju perbaikan kualitas hidup.
3. Memperkuat fungsi dan integrasi tridharma universitas.³

Model baru yang dikembangkan

Kemitraan Universitas dengan Masyarakat ditandai dengan adanya model model baru dalam berbagai bidang yang dikelola secara akademis. Hal ini didasarkan pada Pengembangan model ini didasarkan kebutuhan akan integrasi tridharma. Dimana dharma pengajaran pendidikan digunakan seiring dengan kebutuhan pemanfaatannya dalam masyarakat. demikian juga hasil penelitian maupun pengabdian yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Ketiganya saling bersinergi dan terkait satu sama lain.

ABCD (Asset Based Community-driven Development)

Adalah sebuah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan pemanfaatan aset, potensi dan kekuatan serta pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal. ABCD mempunyai prinsip-prinsip seperti:

Setengah terisi lebih berarti (*Half full and half empty*). Prinsip ini digunakan untuk mengubah cara pandang kounitas terhadap dirinya yang tidak hanya terpaku pada kekurangan yang dimilikinay, tetapi memberi perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan, hal ini

³ SILE project, Renstra UCE, 2014

juga mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas.

Semua punya potensi (*No body has Nothing*) prinsip ini mengandung makna bahwa dalam konteks ABCD semua berkelebihan. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing, tidak ada yang tidak memiliki potensi, walaupun hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Partisipasi (*Participation*) Peran seseorang atau kelompok dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan, kegiatan, modal, keahlian, tenaga, waktu serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembanguna. Dalam ABCD prinsip pelibatan peran seseorang menjadi sangat penting baik dalam pengambilan keputusan, mengenal masalah, mengkaji pilihan dan memecahkannya.

Kemitraan (*Partnership*) Interaksi-interelasi antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak adalah partner. Dalam kemitraan ada kesepakatan dimana seseorang kel, organisasi, bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan, membagi tugas, menanggung bersama, baik yg berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kesepakatan bila diperlukan

Penyimpangan positif (*Positive deviance*) Sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat-meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka mencari solusi yang lebih baik atas masalah yg dihadapi daripada rekan mereka.

Realitas ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki aset mereka sendiri utk melakukan perubahan

Berawal dari dalam masyarakat (*endogenous*) hal ini mengandung makna bahwa pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Pembangunan yang berdasar konteks komunitas tertentu dan dikembangkan komunitas itu sendiri.

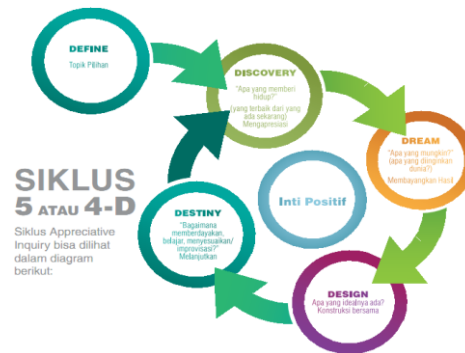
Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*) untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah ke sumber energi.

Energi dalam komunitas bisa beragam diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau

bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

ABCD dalam konteks kemitraan di UINSA ini digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat yaitu KKN yang diikuti oleh mahasiswa sedang pokja yang anggota terdiri dari dosen dan OMS/CSO. Pendekatan ABCD digunakan sebagai nama KKN yaitu KKN ABCD. Sebagaimana diketahui bahwa di UINSA saat ini tengah menggunakan dua pendekatan besar dalam pemberdayaan komunitas yaitu PAR (*participatory Action Research*) dan ABCD (*aset based community-driven development*).

Model pengabdian ABCD ini menggunakan proses: 4



CBR (*Community Based Research*)

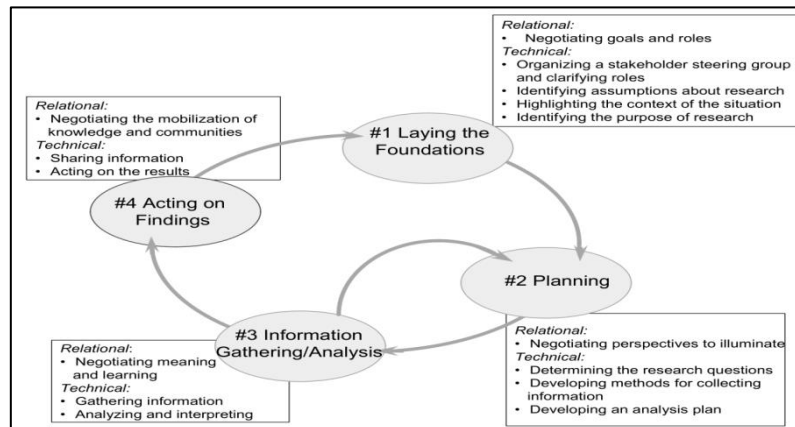
Penelitian berbasis masyarakat menjadi model baru yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pemahaman tentang penelitian berbasis masyarakat amat beragam, namun jika kita merujuk pada pemahaman CBR yang digunakan oleh CCBR (center for community based research) yang berpusat di Waterloo Canada, bahwa CBR adalah penelitian dengan tiga prinsip, tiga fungsi, empat fase, dan sebelas tahap.

Tiga prinsip itu adalah *community situated*, *participatory* dan *action oriented*. Maksudnya bahwa penelitian berbasis masyarakat dilakukan atas dasar situasi komunitas apakah fokus penelitian merupakan hal yang penting untuk diselesaikan pada komunitas tertentu, sehingga bukan menjadi keinginan peneliti saja tetapi keinginan komunitas yang kita jadikan stakeholders dalam penelitian. CBR melibatkan partisipasi komunitas dalam peran dan fungsi mereka pada saat melakukan penelitian, berorientasi pada aksi. Sementara tiga fungsi dalam CBR adalah *knowledge production*,

4 Tim Penyusun Panduan KKN ABCD, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 92

knowledge mobilization dan *community mobilization*. Bahwa fungsi CBR memproduksi pengetahuan baik terutama dari masyarakat dan akhirnya CBR dapat memobilisasi komunitas. Sedangkan empat tahap dimaksudkan disini adalah bahwa didalam penelitian CBR terdapat empat tahap yang setidaknya dilakukan oleh peneliti, yaitu menetapkan pondasi (*laying foundation*), perencanaan (*planning*), pengumpulan data dan analisis (*information gathering and anlysis*), dan aksi atas temuan (*acting on findings*).

Secara ringkas fase dan tahapan CBR versi CCBR adalah sebagai berikut:



SL (Service Learning)

Suatu metode pembelajaran yang menggabungkan teori belajar dalam kelas dengan pelayanan nyata, sebagai pengabdian kepada masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum dengan mengkombinasikan antara penguasaan ilmu yang dipelajari dengan penerapan dilapangan melalui tugas terstruktur.

Menurut The community service act of 1990 SL adalah sebuah metode di mana mahasiswa atau peserta belajar berkembang melalui partisipasi aktif dalam pelayanan nyata yang dilakukan secara terorganisir dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dikoordinasikan berbagai tingkatan pendidikan atau program pelayanan kepada masyarakat, dan membantu memupuk tanggung jawab warga sipil, dengan aktivitas yang terintegrasi ke dalam kurikulum akademik lembaga pendidikan, atau komponen pendidikan dari program pengabdian masyarakat di mana peserta terdaftar, dan menyediakan waktu serta terorganisasi dengan baik untuk merefleksikan pengalaman layanan.⁵

⁵ Mustari Mustafa, *Materi Workshop SL*, UINSA, 2015

Jadi dalam SL pengabdian adalah komponen yang wajib ada. Untuk merumuskan kompone ini adalah melalui identifikasi konteks sosial yang meliputi apa yang selama ini berjalan baik dan aset yang dimiliki, kebutuhan masyarakat, kegiatan LSM atau lembaga sosial di masyarakat, atau program/layanan pemerintah yang menjadi hak masyarakat yang relevan dengan tujuan perkuliahan.⁶

Pokja UINSA

SILE mendukung pilloting penerapan model pokja (kelompok kerja) yang mempertemukan perwakilan universitas dengan organisasi masyarakat sipil (OMS) untuk bersama-sama melakukan kegiatan KUM pada komunitas terpilih. Model kemitraan masyarakat yang inovatif ini dipilih karena merupakan sebuah mekanisme untuk menggabungkan kekuatan, pengetahuan dan jaringan komunitas di perguruan tinggi dengan kekuatan dan jaringan yang dimiliki oleh OMS.

Pokja memiliki dua peran utama yaitu sebagai sebuah mekanisme bagi universitas untuk bermitra secara bermakna dengan masyarakat dan memberikan bantuan teknis bagi masyarakat untuk mengembangkan kapasitas mereka. Dalam beberapa kasus pokja dapat menghubungkan masyarakat dengan sumber pendanaan dari luar yang mungkin dapat mendukung masyarakat untuk meraih apa yang mereka inginkan. Pokja juga merupakan sebuah sarana pembelajaran yang sangat penting bagi semua anggotanya.

Upaya Mengawal Renstra UCE : Pendekatan dan Proses

Menjaga keberlanjutan memang tak semudah yang kita bayangkan, terkadang menjaganya lebih sulit daripada merencanakan dan melaksanakan kegiatan di awal. Sejak awal disusun rencana strategis ini universitas telah berniat untuk menjadikan perguruan tinggi ini sebagai universitas yang dekat dengan masyarakat. maka dalam rangka mencapai tersebut maka perlu pengawalan renstra yang sudah dicanangkan di perguruan tinggi ini.

Mengawal renstra KUM tidak lain adalah adalah mengawal implementasinya melalui program atau kegiatan kemitraan universitas dengan masyarakat yang sudah, sedang atau yang akan dilakukan oleh UINSA. Dalam hal ini adalah beberapa program inovasi baru yang menjadi fokus SILE. Sebenarnya renstra ini adalah renstra universitas sehingga tugas

⁶ Nadhir Salahuddin, *Materi Workshop SL*, UINAM, 2015

pengawasan terhadap renstra KUM tidak hanya dilakukan oleh unit tertentu. Namun demikian LP2M sebagai lembaga yang tupoksinya pada aspek penelitian, pengabdian dan gender dan ketiga aspek itu menjadi sasaran inovasi baru yang dikembangkan oleh SILE, sehingga *leading sector* program ini adalah LP2M. Sebagai *leading sector* LP2M tidak hanya mengamati kegiatan ini, tetapi LP2M turut terlibat dalam mengajukan anggaran, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi terhadap program-program yang merupakan inovasi baru yang sudah dijalkannya.

Sebagaimana diketahui bahwa jenis KUM yang telah direncanakan oleh SILE bersama UINSA mencerminkan sebuah model atau pendekatan baru yang sudah dikembangkan di UINSA. Pada dasarnya UIN sebagai perguruan tinggi telah lama melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dapat berupa KKN atau kegiatan ceramah, khutbah yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. KUM dalam hal ini tidak hanya eksklusif kegiatan pusat pengabdian masyarakat dengan KKN dan ceramah yang bersifat individual, namun KUM disini melalui dukungan SILE menjalin kemitraan secara resmi, dengan organisasi masyarakat sipil baik yang bersifat keagamaan maupun tidak untuk bereksperimen dengan berbagai program KUM di 8 komunitas melalui kemitraan UINSA-OMS.

Model baru ini memiliki ciri: “keterbukaan, kemitraan, integrasi tridharma, pendekatan berbasis aset dan kepemimpinan warga, tatakelola kehidupan yang demokratis”⁷ keterbukaan berarti perguruan tinggi menciptakan lingkungan yang ramah untuk lebih memudahkan kerjasama dengan masyarakat baik dalam bentuk *outreach* (kampus menjangkau masyarakat) maupun *inreach* (masyarakat mengakses kampus). Kemitraan artinya kampus dapat bekerja dengan masyarakat sipil, pemerintah di semua tingkat dunia usaha sebagai mitra sejati dengan semangat saling memberi manfaat.

Integrasi tridharma artinya program atau kegiatan yang dijalankan dengan cara-cara inovatif melalui integrasi tridharma perguruan tinggi dalam jalinan kemitraan dengan masyarakat. sehingga ada keterkaitan antara tiga dharma tersebut. Sementara pendekatan berbasis aset dan kepemimpinan warga maksudnya menyatukan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis pemberdayaan kekuatan aset secara partisipatif pada semua pekerjaan KUM. Dan Tatakelola kehidupan yang demokratis berbasis

⁷ Mary Coyle, Perencanaan Strategis untuk Kemitraan Universitas-Masyarakat, penerjemah Jarot Wahyudi, (Jakarta: SILE, 2015), 28

nilai menanamkan semua pekerjaan KUM dengan nilai-nilai islami, seperti toleransi, menghormati hak asasi manusia, kesetaraan gender, inklusi sosial, peduli lingkungan, perdamaian dan lain-lain.

Pengawalan renstra UCE di UINSA tidak jauh berbeda dengan ketika menyusun renstra, yaitu didasarkan pada keterlibatan multistakeholder baik internal maupun eksternal yang dilaksanakan secara partisipatoris dimana setiap pihak yang terlibat sebagai pelaksana dan pendukung terlaksananya renstra ini memiliki peluang untuk memberikan kontribusi sepenuhnya. Appreciative inquiry, terus dipergunakan sebagai pendekatan yang lebih bermanfaat dan menggali kesuksesan dan hal positif yang pernah digunakan oleh universitas.

Dalam mengawal renstra terdapat perubahan yang diharapkan yaitu perubahan strategis, dimana perubahan memiliki dampak luas dan memerlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Perubahan tersebut berupa perubahan arah, fokus dan karakterja untuk peningkatan dan pemanfaatan sumberdaya.

Pengawalan dalam hal ini mempunyai dua maksud, pertama, mengawal implementasi renstra UCE khusus melalui LP2M atas program inovasi yang berasal dari SILE, sedang maksud kedua adalah mengawal implementasi renstra UCE melalui semua lini, seperti program studi, fakultas LP2M, maupun universitas.

Dalam kapasitas sebagai person yang ada di LP2M, pengalaman dalam mengawal perubahan di LP2M terdiri dari beberapa tahap:

1. Persiapan:

Pada tahap persiapan ini dilakukan penelaahan terhadap renstra UCE yang sudah ada. Hal ini bukan berarti bahwa semua kegiatan yang tertera didalam renstra untuk dilaksanakan setelah renstra disyahkan, namun demikian terdapat beberapa program yang sudah ada sebelumnya dan yang telah dilaksanakan oleh UINSA.

Berbagai diskusi dan konsultasi dengan berbagai pihak terutama SILE dilakukan untuk menemukan formula yang pas dalam mengawal perubahan ini. Demikian juga berbagai kegiatan workshop yang dilakukan terutama oleh SILE menjadi motivasi tersendiri dalam mendukung terjadinya perubahan. Beberapa workshop antara lain : ABCD, CBR, SL mulai tahap awal sampai monitoring. Pelibatan unsur fakultas, prodi dan OMS menjadi hal yang penting dalam kegiatan ini.

2. Perencanaan financial:

Sekilas memang tidak mudah untuk melakukan perubahan, apalagi dengan model *appreciative inquiry* yang diterapkan dengan menggali hal-hal yang positif. Harus ada semangat untuk melakukan perubahan pada masing-masing person yang ada pada lembaga, dalam hal ini LP2M sebagai *leading sector* dari banyak program-program SILE, karena banyak menyangkut dharma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsi LP2M.

Pengalaman LP2M UINSA dalam perencanaan financial untuk mendukung pelaksanaan renstra UCE dimulai dengan merancang program yang sudah didapatkan dari SILE dalam bentuk penganggaran. Konsultasi dengan bagian perencanaan universitas kerap kali dilakukan sampai kepada hal-hal yang sifatnya teknis.

Meski telah berjalan dengan lancar pada point ini namun bukan berarti tidak ada tantangan. Tantangannya adalah LP2M sebagai lembaga baru yang menginginkan perubahan, terkadang mengalami kesulitan karena tidak semua person mempunyai *ghirah* yang sama dalam mendukung terlaksananya renstra ini, walaupun semua person mulai dari pimpinan sampai staf mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

Perbedaan pendapat menjadi keniscayaan yang harus dicari titik temunya sehingga dicapai tujuan yang diinginkan. Karena memang betapa banyak hal yang harus dikerjakan dan mendapat perhatian selain program-program SILE, yang menurut tiap person akan berbeda prioritasnya. Satu person menyatakan program A yang paling penting sementara person yang lainnya program B atau bahkan C yang paling penting untuk segera dilaksanakan. Adaptabilitas dan kohesitas menjadi sesuatu yang penting bagi manajemen LP2M. Ada pihak-pihak tertentu yang harus “mengalah” sebagai bentuk adaptasi untuk melaksanakan sesuatu yang mengarah kepada perubahan.

Melakukan plotting anggaran dengan memasukkan beberapa program yang telah tercantum dalam renstra sebagai bentuk implementasinya. Pengalaman di LP2M UINSA memang harus ada orang yang secara khusus mempunyai perhatian dan berkonsentrasi terhadap permasalahan anggaran, karena begitu banyak program yang akan dianggarkan terkadang membuat petugas atau staf yang memasukkan dalam aplikasi RKAKL dan melakukan SPJ atau laporan pertanggungjawaban menjadi sedikit berkeberatan. Namun demikian

karena motivasi dan dukungan dari semua pimpinan yang ada di LP2M, semua dapat teranggarkan dan terlaksana dengan baik sejak 2015.

Dalam penganggaran terdapat tahapan yang harus dilalui agar dapat digunakan oleh lembaga. Tahapan tersebut antara lain:

Pertama, penentuan pedoman anggaran: anggaran yang akan dibuat pada tahun yang akan datang dipersiapkan beberapa bulan sebelumnya bahkan pada UIN Sunan Ampel dua tahun sebelumnya sudah dipersiapkan sebelum tahun anggaran berikutnya dimulai. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada revisi pada anggaran baik berupa perubahan nama program ataupun jumlah anggaran per item program. Konsultasi terhadap pimpinan maupun bagian perencanaan dan keuangan terus dilakukan untuk memastikan anggaran dan implementasinya.

Kedua, penentuan anggaran: Dalam persiapan anggaran setiap unit diundang untuk rapat kerja untuk menentukan anggaran dan telah dipersiapkan dalam dalam aplikasi penganggaran. Sebelum memasukkan anggaran dalam program aplikasi terlebih dahulu dilakukan rapat koordinasi secara internal di LP2M yang melibatkan pusat-pusat yang berda dibawah LP2M untuk memberikan masukan penting terkait kegiatan atau program dari pusat masing-masing. Rata-rata mereka mengusulkan program reguler yang sudah sejak lama ada untuk diperbaiki atau dikembangkan. Seperti KKN, bantuan penelitian, workshop penguatan gender bagi pegawai, dosen dan mahasiswa. Sementara inovasi baru lebih banyak dimasukkan oleh person yang menangani penganggaran lembaga berdasarkan pertimbangan keberlanjutan program-program inovasi baru.

Ketiga, pelaksanaan anggaran: pada tahap ini anggaran telah dipergunakan dalam kegiatan. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan dilakukan peng SPJ-an, atau pelaporan pertanggungjawaban .

3. Pelaksanaan:

Salah satu bagian penting ketika mengawal perubahan adalah pelaksanaan, dimana semua program yang telah direncanakan di tahap awal dilaksanakan. Pada point ini dijelaskan tentang bagaimana LP2M sebagai leading sector program SILE berperan dalam menindaklanjuti program-program SILE. Ada beberapa program inovasi baru yang sudah dilaksanakan di LP2M yaitu workshop CBR, ABCD, SL untuk dosen, ABCD untuk mahasiswa, pilloting CBR, penyusunan gender policy,

penggunaan ABCD sebagai pendekatan KKN, perluasan wilayah dampingan, integrasi gender dalam KKN, knowledge manajemen.

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan mempunyai beberapa kekuatan misalnya dukungan dan semangat dari para peserta workshop akan kegiatan yang mereka ikuti dan tidak jarang mereka menginginkan untuk menjadi peserta workshop baik itu CBR, ABCD maupun SL. Mereka juga menginginkan bahwa workshop ini tidak cukup sekali perlu dilanjutkan dalam tataran praktik langsung ke lapangan. Misalnya walaupun workshop CBR sudah dilaksanakan SILE dengan budget dari GOC (Government of Canada), namun LP2M juga menyelenggarakannya sebagai upaya sosialisasi sekaligus menyediakan dana untuk pilot project CBR sebagai bentuk praktik dari CBR. Dukungan dari pimpinan dan pihak terkait penyelenggaraan program-program SILE menjadi penting dalam hal ini.

Meski kegiatan ini berjalan lancar namun ada beberapa kendala misalnya, narasumber untuk kegiatan. Sebagaimana diketahui bahwa UINSA adalah bagian dari pilot project program SILE/LLD selain UINAM, oleh karenanya dua PT ini dipandang lebih “expert” dari PTKIN yang lain terkait program tersebut. Masing-masing PTKIN ini mempunyai kelebihan dan keunggulan, namun ada upaya optimalisasi pemanfaatan SDM lokal yang dipunyai karena dipandang lebih baik dari SDM lain, memang ini kesannya subyektif, namun dari pengalaman menjadi narasumber pada beberapa pelatihan program yang dimaksud diatas menjadikan tidak ragu menggunakan SDM lokal. Oleh karenanya sejak awal ada niatan untuk menggunakan SDM lokal sebagai narasumber pelatihan. Namun ini terkendala dengan aturan keuangan yang mengharuskan narasumber dari luar universitas jika peserta adalah dosen universitas itu sendiri, sehingga terkadang membuat panitia terpaksa mencari narasumber dari luar walupun hasilnya menurut peserta masih dirasa kurang memuaskan. Kendala yang lain adalah pemotongan anggaran di tahun yang sama ketika telah menjalankan kegiatan. Sehingga hal ini mengganggu apa yang sudah direncanakan.

Kendala lain adalah kesibukan SDM dosen dengan aktivitas mengajar atau jabatan struktural lainnya sehingga tidak dapat dilibatkan dalam program ini secara maksimal, keterlibatan aktivitas hanya orang-orang tertentu yang rata-rata mereka mempunyai kesibukan yang luar biasa. Misalnya ketika LP2M mempunyai kebutuhan dalam hal analisis dan mapping laporan penelitian dan pengabdian serta evaluasi hasil

penelitian membutuhkan tim khusus yang dapat bekerja secara maksimal.

Namun demikian apapun kendala yang dihadapi LP2M UINSA telah berusaha secara maksimal sebagai bagian dari gerbang inovasi pada UINSA.

4. Monitoring dan evaluasi Implementasi renstra UCE

Sub ini merupakan cerita tentang pengalaman pengawalan terhadap perubahan melalui implementasi renstra yang tidak hanya pada LP2M, tetapi secara menyeluruh pada komponen prodi, fakultas, dan unit.

Perubahan yang terjadi pada sebuah institusi tidak lepas keterlibatan semua pihak yang mendukung adanya perubahan. Sebagaimana diketahui UIN Sunan Ampel telah melakukan perubahan yang sebelumnya belum pernah terpikirkan secara sistematis. Perubahan yang terjadi adalah adanya visi kedekatan universitas dengan masyarakat dan telah tertuang dalam rencana strategis kemitraan universitas dengan masyarakat. beberapa program yang mendukung terwujudnya kedekatan ini telah dilaksanakan, terutama secara formal tertuang dalam matriks UCE sejak tahun 2014.

Untuk melihat apakah selama kurun waktu dua tahun tersebut telah berjalan semua program yang direncanakan dalam matriks, apakah perlu dikembangkan, dan jika belum berjalan apa penyebabnya dan solusi apa yang bisa dilakukan untuk kebaikan ke depan dalam rangka mewujudkan visi tersebut, maka dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan renstra tersebut.

Dalam rangka monitoring ini ada beberapa tahapan yang dilakukan :

a. Persiapan

Monitoring dan evaluasi terhadap renstra UCE perlu direncanakan dengan baik sehingga hasilnya efektif dalam rangka menentukan hal apa yang akan dilakukan ke depan setelah mengetahui progres dan kendala yang dihadapi dalam implementasi renstra. Maka dilakukan perencanaan di tingkat pusat untuk menyamakan persepsi bagaimana kegiatan tersebut akan dijalankan. Pada kesempatan kali beberapa orang terlibat antara lain wakil dari LP2M UINSA dan UINAM, Tim renstra UCE, advisor SILE . Yang menjadi penting lagi dari kegiatan ini kehadiran resource person Mary Coyle dari Frank Mc Kenna

Center for Leadership, St. Francis Xavier University Canada, penasehat UCO (University Community Outreach) sebagai fasilitator yang membantu memberikan pemahaman terhadap pelaksanaan monitoring dan evaluasi implementasi UCE plans.

Pada tahap persiapan ini dilakukan beberapa hal:

- Identifikasi program-program yang terimplementasi di masing-masing perguruan tinggi dalam hal ini di UINSA dan UINAM secara umum
 - Mengungkap beberapa kendala yang dihadapi masing-masing PT dalam implementasi
 - Mencari kemungkinan yang bisa dilakukan sebagai solusi yang terbaik dan termudah untuk dijalankan
 - Membahas kebijakan UIN tentang pengelolaan pusat-pusat studi sebagai kelanjutan dari studi banding yang sudah dilakukan bulan sebelumnya
 - Merencanakan *roundtable meeting* dengan MORA
 - Menyusun list partisipan peserta dan pembahasan yang diagendakan dalam kegiatan monitoring implementasi UCE renstra di UINSA dan UINAM
- b. Penguatan kemitraan universitas dengan masyarakat melalui workshop Monitoring dan evaluasi Implementasi renstra UCE di UINSA

Dalam rangka pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap renstra UCE, SILE mendukung diselenggarakannya workshop untuk mempermudah dalam menjalankan monitoring dan evaluasi terhadap program-program yang telah ada pada renstra UCE.

Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari mengacu pada prioritas program terciptanya sistem pendukung yang mapan untuk kemitraan berbasis keterpaduan tridharma dengan agenda hari pertama adalah penyamaan persepsi dan persiapan dengan melibatkan beberapa orang yang secara manajerial berkepentingan langsung dengan penyelenggaraan acara workshop ini, yaitu person LP2M, SILE dan advisor SILE dan Ibu Mary Coyle. Selanjutnya dilakukan focus group discussion terkait renstra UCE dan implementasinya di UIN Sunan Ampel dengan melibatkan wakil-wakil rektor, dekan, LP2M, SPI (Satuan Pemeriksa Internal), bagian perencanaan dan bagian keuangan tingkat universitas, pusat-pusat studi yang sudah terbentuk, advisor dan person manajemen SILE UIN Sunan Ampel.

Diskusi dalam forum workshop mulai konsep tentang monitoring dan evaluasi, siapa yang bertugas untuk melakukan evaluasi, apa yang di monitoring dan dievaluasi dan lebih fokus bagaimana menjalankan renstra UCE, hambatan apa yang pernah ditemui. Memang terkesan diawal diskusi ini masih belum terfokus, hal ini perlu dimaklumi bahwa di awal memang perlu menyamakan persepsi. Ada juga peserta masih belum banyak memahami lebih detail tentang renstra UCE walaupun sudah pernah mendengar, namun demikian menjadi point penting bahwa mereka sudah pernah dengar tentang renstra UCE. Dinamika diskusi ini terus bergulir ketika membahas soal kemitraan Universitas dengan masyarakat dan partnership yang sudah digagas dan dijalankan oleh masing-masing prodi, sebab persepsi peserta memaknai kemitraan ini dengan kerjasama saja.

Berdasarkan hasil diskusi beberapa program sudah diimplementasikan oleh prodi, fakultas, LP2M antara lain

1. SL: beberapa fakultas menerapkan SL seperti Fakultas Dakwah, Tarbiyah, Ushuluddin, Adab, dan Syariah pada mulai tahun 2014-2015. Bahkan Fakultas dakwah dan ushuluddin menyediakan budget untuk pilloting SL. Pada tingkat universitas LP2M menyediakan budget untuk mensosialisasikan workshop SL kepada dosen. Universitas telah mengajukan satu pusat pengembangan kurikulum dan SL dibawah LPM.
2. CBR: CBR telah masuk dalam penganggaran LP2M sejak tahun 2015 dan 2016. Anggaran ini digunakan untuk workshop CBR dan pilloting CBR. Sebanyak penelitian didanai oleh LP2M –Puslit untukmendapat bantuan penelitian. guidelines CBR disediakan oleh SILE
3. ABCD: digunakan sebagai pendekatan dala KKN sebenarnya telah dimulai tahun 2014. Dengan dimulai pillot di dua desa di kabupaten Bojonegoro, kemudian di tahun 2015 dan 2016 ABCD pendekatan ini digunakan pada 14 desa di kabupaten Kediri dan berikutnya 37 desa di Kabupaten Madiun. ABCD masuk dalam penganggran DIPA sejak tahun 2015 dengan aspek kegiatan workshop untuk dosen dan mahasiswa. mpak pada beberapa aspek, misalnya masuknya materi analisis gender sebagai
4. Gender Mainstreaming: upaya ini na materi workshop mahasiswa KKN, workshop perencanaan penganggaran responsive gender oleh

DIPA Kementerian Agama, penyusunan gender policy yang didukung oleh SILE dan integrasi gender dalam kurikulum oleh DIPA UIN.

5. Pengembangan wilayah dampingan: melalui pusat pengabdian masyarakat LP2M telah menambah wilayah dampingan baru dari dua kabupaten menjadi empat kabupaten, sementara itu fakultas dakwah bermitra dengan masyarakat sekitar kampus atau wilayah cincin kampus dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
6. Pembentukan center baru: Saat ini LP2M berupaya untuk membentuk center baru dalam rangka institusionalisasi beberapa inovasi baru yang sudah ada. Hal ini untuk menjaga keberlanjutan serta kualitas setiap program yang sudah berjalan di LP2M. Selain itu di UIN terdapat dua center yang secara non struktural berdiri sendiri yaitu NCCE (*national center for civic education*) dan CPB (*center for peace building*). Dua center ini dengan dukungan SILE telah menyusun buku civic education dan terlibat dalam penyelesaian konflik sunni syiah di Sampang melalui serangkaian aktivitas CBR, dan konseling.
7. Knowledge Management: tahun 2016 ada upaya penataan terhadap produk-produk yang ada di LP2M melalui baik cetak maupun elektronik melalui dana DIPA.

Setelah diketahui hasilnya, dilakukan *roundtable meeting* yang agendanya adalah melaporkan dan meminta dukungan dari Kementerian Agama terkait dengan hasil monitoring implementasi renstra KUM ini. Pertemuan ini dihadiri oleh pejabat struktural seperti dirjen pendidikan tinggi Islam dan jajarannya, SILE sebagai project yang mensupport program ini dan unsur pimpinan perguruan tinggi masing-masing.

Refleksi

Dari tugas mengawal implementasi renstra UCE ini, terdapat pembelajaran yang cukup berharga diantaranya adalah:

Bahwa renstra UCE adalah renstra pertama di PT ini bahkan mungkin di PT lain, selama ini sebagian besar orang mengenal hanya satu renstra, yaitu renstra PT atau renstra universitas. Di UINSA walaupun sebagian besar pejabat universitas ini telah mendengar atau mengetahui ada renstra UCE, namun sebagian mereka tidak tahu banyak isi yang tertera dalam renstra UCE itu. Sehingga ketika membahas soal kemitraan universitas

dengan masyarakat para peserta menjelaskan tentang berbagai kerjasama dengan institusi, negara, wilayah yang sudah dijalin. Berdasarkan fenomena itu maka masih perlu dilakukan lagi sosialisasi lebih luas akan renstra ini, bahkan juga perlu ada tim yang memonitoring walaupun monitoring dapat dilakukan sendiri oleh fakultas.

Selain itu renstra UCE bukanlah harga mati, yang tidak bisa diubah, renstra UCE dapat direvisi sesuai dengan perkembangan yang ada, hal ini mungkin berbeda dengan sebagian besar pemahaman kita tentang renstra secara umum yang kaku sifatnya. Renstra UCE ini menjadi lebih fleksible. Oleh karena fleksibilitas renstra UCE, menjadikan kita lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan yang ada tanpa mengabaikan unsur motivasi tercapainya tujuan dan visi UCE.

Menjaga keberlanjutan memang tak semudah yang kita bayangkan, terkadang menjaganya lebih sulit daripada merencanakan dan melaksanakan kegiatan di awal. Sejak awal disusun rencana strategis ini universitas telah berniat untuk menjadikan perguruan tinggi ini sebagai universitas yang dekat dengan masyarakat. Melihat dinamika yang ada maka dalam rangka mencapai tersebut maka perlu pengawalan renstra yang sudah dicanangkan di perguruan tinggi ini. Untuk mengawal ini perlu orang yang memang secara khusus konsentrasi disini, tidak banyak pekerjaan yang mengitarinya, sehingga lebih fokus menuju suatu rencana yang diinginkan.

Melihat dinamika yang ada juga, secara pribadi mengawal renstra ini menjadikan kita lebih adaptif dalam menyikapi keragaman perbedaan pendapat. Memahami perbedaan yang ada tanpa mengabaikan prinsip yang sudah ada.

